

Berbagi Musik

Persembahan untuk

Sang Maha Guru

Editor

Andre Indrawan

Co-Editor

Antonius Gathut Bintarto

Umilia Rokhani

Prima Dona Hapsari

Suryati

Tri Wahyu Widodo

Fortunata Tyasrinestu



BP ISI YOGYAKARTA
2018

Berbagi Musik
Persembahan untuk Sang Maha Guru

Copyright © 2018 Prodi S1 Seni Musik FSP ISI Yogyakarta
All Rights Reserved

ISBN-13: 978-602-6509-25-3

Desain sampul dan layout
Yosiano Ariawan

Penerbit
BP ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis km.6,5 Panggungharjo
Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

DAFTAR ISI

Berbagi Musik
Persembahan untuk
Sang Maha Guru

i

Daftar Isi	i – iii
Kata Pengantar	iv
Sambutan Rektor Intitut Seni Indonesia Yogyakarta	v – vi
PRELUDE	
Aku Berbagi Musik <i>Victor Ganap</i>	1 – 3
Musikologi Indonesia <i>Andre Indrawan</i>	4 – 8
BAGIAN PERTAMA: KONSEP MUSIKOLOGIS	
Ekspresi Aksiologis dalam Tradisi Keilmuan Musik <i>Sukatmi Susantina</i>	11 – 18
Musikologi dalam Konteks <i>Sunarto</i>	19 – 26
Pemaknaan terhadap Aspek Musikologis Gamelan Bali <i>I Wayan Senen</i>	27 – 37
Geomusikologi dan Aktivitas Musik Klasik Barat di Yogyakarta <i>Mei Artanto</i>	38 – 49
Primitivisme Musik <i>Royke B. Koapaha</i>	50 – 56
BAGIAN KEDUA: KAJIAN MUSIKOLOGIS	
Desain Gerakan Finale Simfoni Kesembilan Beethoven <i>Hendrik L. Simanjuntak</i>	59 – 70
Haydn's Oratorio "The Creation" Revival <i>Triyono Bramantyo</i>	71 – 80
<i>Fraunliebe Und Leben</i> Karya Robert Schumann: Interpretasi dan Analisis <i>Kartini Manalu</i>	81 – 90
Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam <i>Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional</i> <i>Suryati</i>	91 – 100
BAGIAN KETIGA: KAJIAN MUSIK POPULAR	
Varian Perspektivitas Lirik Lagu Pop Anak Minang <i>Nursyirwan dan Hidayati</i>	103 – 115
Negosiasi Identitas dalam Musik Rap Manggarai <i>Ans. Prawati Yuliantari</i>	116 – 123
<i>Andung-Andung</i> Masyarakat Batak Toba dalam Musik Populer <i>Rosmegawaty Tindaon</i>	124 – 139
The New Nostalgia in Yogyakarta's Annual Keroncong Festival <i>Hannah Standiford</i>	140 – 144
BAGIAN KEEMPAT: KAJIAN PENDIDIKAN MUSIK	
Interpretasi Nilai-Nilai Edukatif Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik <i>Desyandri</i>	147 – 156

BAGIAN KEEMPAT
KAJIAN PENDIDIKAN MUSIK

Interpretasi Nilai-Nilai Edukatif Lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik

Desyandri

147

Pewarisan nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau telah dilakukan secara turun-temurun dengan berbagai cara. Dalam masyarakat Minangkabau, salah satu cara yang digunakan adalah melalui seni pertunjukan atau kesenian Minang, seperti yang dikemukakan Amir (2011: 76) bahwa “adat-istiadat merupakan aneka kelaziman dalam suatu nagari. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawantahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian *anak nagari* (generasi muda), seperti pertunjukan *randai*, *saluang*, aneka tari-tarian, dan aneka ragam kesenian. Amir menambahkan, bahwa kebanyakan adat atau nilai-nilai sopan-santun, basa-basi, serta tata krama pergaulan termasuk dalam klasifikasi “*adat-istiadat*”.

Salah satu diantara jenis kesenian yang ada di Minangkabau adalah lagu-lagu Minang atau dikenal juga dengan sebutan lagu-lagu Minang *lamo* (lama). Lagu-lagu Minang merupakan ungkapan perasaan dan pemikiran seniman Minang yang dituangkan ke dalam bentuk musik dan lagu yang mengandung nilai-nilai dan menggambarkan kondisi realitas yang terjadi di masyarakat, serta proses aktualisasi nilai-nilai yang terkandung dalam adat Minangkabau. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam melahirkan tindakan dan perilaku yang mencerminkan karakter orang Minang. Fraser (2011), “*Minang songs is a form of cultural intimacy, one that allows the Minangkabau to recognize themselves within the nation as distinct from its other constituents*”.

Lagu-lagu Minang memiliki dua unsur pokok, yakni unsur musik dan lirik (Desyandri, 2015: 128-129). *Pertama*, unsur musik lagu-lagu Minang memiliki kekhasan Minangkabau. Lagu-lagu Minang memiliki beragam alat musik khas Minang, seperti *talempong*, *gandang*, *bansi*, *saluang*, *rabab*, dan *kecapi*. Sebagai sebuah *genre* pop, musik Minang mengalami akulturasi dengan musik modern, sehingga instrumen musik yang digunakan pada musik lagu Minang merupakan perpaduan dengan alat musik modern, seperti *keyboard*, *electric guitar*, *saxophone*, *terompet*. Irama dan melodi lagu-lagu Minang memiliki nuansa unik, yakni memiliki cengkok (*gariniak*) Minang, seperti yang diungkapkan Budiman (2011) bahwa lagu-lagu Minang disampaikan dalam alunan melodi yang kental dengan keunikan “*gariniak*” atau cengkok Minang.

Kedua, unsur lirik lagu-lagu Minang memiliki lirik yang berbentuk sajak dan pantun, seperti yang diungkapkan Darwis (2005) bahwa pantun pernah memegang peranan penting dalam kesenian Minangkabau. Orang Minang sering mengungkapkan perasaannya dengan pantun, berdialog, bahkan bersahutan kata. Dahulu pantun sangat dimengerti dan dihayati oleh orang Minang, termasuk anak muda, orang dewasa sampai pada orang tua, baik pria maupun wanita.

Kekuatan lagu-lagu Minang terletak pada nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu yang mencerminkan nilai-nilai adat Minangkabau. Budiman (2011) mengemukakan bahwa lirik memberikan indikasi bahwa “*Pusako urang Minang tu, iyolah kato*” artinya pusaka orang Minang itu adalah kata. “*Kato bakie*h (kata sindiran), *kato bamukasui*k (kata yang ditujukan untuk...), *tanyo baalamat* (pertanyaan yang jelas), *manggado manghadang tampuak* (hal-hal yang tepat sasaran), *balai*a manghadang pulau (upaya untuk menyelesaikan petualangan)”. Setiap kata memiliki maksud dan tujuan tertentu. Di samping itu, lirik lagu Minang memiliki nilai-nilai kearifan yang santun dan menuntun.

Realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai edukatif lagu Minang sudah mulai memudar dan belum difungsikan sebagaimana mestinya akibat cepatnya laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Puti Reno (2012) yang dilansir Harian Pagi Padang Ekspres yang mengemukakan bahwa pengaruh teknologi informasi mengalahkan nilai-nilai adat Minangkabau. Dunia IPTEKS telah mendekatkan manusia pada sekularisme, pluralisme, liberalisme, matrialisme dan hedonisme, yang membawa umat manusia kian jauh dari nilai-nilai agama dan norma-norma kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan kata lain, globalisasi menggerus sendi-sendi budaya, salah satunya adalah nilai-nilai adat Minangkabau dan nilai-nilai yang terkandung dalam lirik lagu-lagu Minang.

Permasalahan lainnya tergambar dari pembelajaran seni musik di SD, khususnya materi pelajaran menyanyikan lagu daerah setempat juga belum berjalan optimal. Pembelajaran didominasi fungsi hiburan semata, pemberian materi dalam bentuk hafalan musik/lagu-lagu Minang, mengeksplorasi nilai-nilai edukatif secara garis besar tanpa dilanjutkan dengan pengimplementasian dan pembudayaan nilai-nilai tersebut. Bahkan sekolah-sekolah terlihat mulai meninggalkan lagu-lagu Minang. Hal ini dapat dibuktikan dengan sedikitnya lagu-lagu Minang yang dibelajarkan di sekolah dan kebanyakan peserta didik kurang mengetahui lagu-lagu Minang (Desyandri, 2016: 40). Seharusnya pendidikan seni musik dapat mengembangkan rasa keindahan, kreativitas, dan kepribadian, serta menjadikan peserta didik lebih produktif dan berbudaya (Astuti: 2010: 5). Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan peserta didik akan tercerabut dari nilai-nilai budayanya sendiri dan bermuara terhadap bobroknya karakter peserta didik.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang dipaparkan sebelumnya, diperlukan upaya menginterpretasi kandungan nilai-nilai edukatif lagu Minang, salah satunya lagu *Kampung nan Jauh di Mato*, ciptaan Aminos dengan menggunakan analisis hermeneutika multi disiplin, yakni melibatkan kajian dari berbagai aspek disiplin ilmu, seperti aspek kebahasaan, musik, psikologi, sosiokultural, dan pendidikan. Dengan demikian bisa didapatkan hasil interpretasi yang lebih komprehensif.

Nilai-nilai Edukatif Lagu Minang

Lagu Minang yang memiliki kandungan nilai-nilai edukatif sangat banyak beredar di masyarakat dan menjadi lagu yang dekat dengan kehidupan sosiokultural orang Minang. Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar dan pencipta lagu Minang, serta beberapa kepala sekolah dan guru-guru dapat disimpulkan bahwa membelajarkan lagu-lagu Minang merupakan suatu keharusan seperti yang dituntut dalam kurikulum SD, yakni membelajarkan tentang lagu-lagu daerah setempat. Di samping itu, dikarenakan pesan atau nasehat yang sangat bermanfaat dalam membangun karakter peserta didik. Dari sekian banyak lagu tersebut, sedikit sekali lagu Minang yang dibelajarkan di sekolah-sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru (guru kelas, guru bidang studi, dan guru pendidikan seni musik) dan beberapa orang peserta didik pada empat sekolah di Kota Padang mengemukakan bahwa lagu-lagu Minang yang sering dibelajarkan di sekolah, yaitu: 1) lagu *Minangkabau*, 2) lagu *Kampung nan Jauh di Mato*, dan 3) lagu *Bareh Solok*. Di dasarkan pada aspek penting dan kebermanfaatannya nilai-nilai edukatif lagu Minang sebagai sarana untuk membangun karakter peserta didik yang senantiasa berpedoman pada nilai-nilai adat Minangkabau, berikut dipaparkan interpretasi hasil analisis hermeneutik yang dilakukan secara multidisiplin ilmu terhadap kandungan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada lagu *Kampung nan Jauh di Mato*.

Lagu *Kampung Nan Jauh di Mato* diciptakan oleh Aminos dan dipopulerkan oleh Oslan Husein. Beliau terkenal sebagai penyanyi dan aktor film Indonesia dengan nama artisnya Oslan.

Pada era tahun 1950-an terkenal sebagai penyanyi yang menembangkan lagu-lagu berbahasa Minang, diantara lagu-lagu yang dibawakan Oslan yang sangat populer adalah lagu *Kampung Nan Jauah di Mato*. Secara garis besar, lagu *Kampung Nan Jauah di Mato* menceritakan dan menggambarkan tentang nilai-nilai kecintaan dan kerinduan diantara generasi muda (*rang mudo*) Minangkabau yang lahir, bermain, tumbuh, bermain musik bersama-sama, dan bersosialisasi satu sama lain di kampung halaman (ranah Minang) yang kondisi geografisnya dilingkup oleh banyak pegunungan.

1. Aspek Kebahasaan

a. Bait Pertama

Lagu *Kampung Nan Jauah di Mato* terdiri dari tiga dan empat kalimat lagu. Kalimat pertama menyatakan, "*Kampung nan jauah di mato*". Secara leksikal, kalimat tersebut dapat diartikan sebagai sebuah ungkapan kecintaan masyarakat Minang yang berada di diperantauan atau di luar ranah Minang. Kampung atau ranah diartikan sebagai sebagai sebuah tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya masyarakat Minang. Kampung atau ranah Minang, secara geografis berada di wilayah bukit barisan.

Kecintaan masyarakat Minangkabau terhadap kampung halaman yang dikelilingi gunung atau berada di wilayah bukit barisan tersebut juga memunculkan rasa kerinduan yang tinggi kepada teman-teman atau sanak saudara sewaktu kecil yang selalu menemani keseharian anak-anak atau generasi muda Minang, seperti yang tertuang dalam lirik lagu, "*Den takana jo kawan-kawan lamo, sangkek basuliang-suliang*". Kata *basuliang-suliang* mengandung banyak arti, secara tertulis/harfiah mengandung arti bermain suling secara bersama-sama sedangkan secara tersirat atau arti kata atau makna lain menyatakan suasana bermain secara bersama-sama, berbagi bersama, dan kegiatan atau suasana tersebut sering dilakukan.

b. Bait Kedua

Bait kedua lagu terdiri dari empat kalimat lagu yang mengandung arti bahwa penduduk atau warga masyarakat yang mendiami ranah Minang berisikan orang-orang yang elok. Arti tersebut dinyatakan dengan lirik, "*Panduduaknyo nan elok, nan suko bagotong-royong*". Makna kata "*elok*" mengandung arti secara leksikal sebagai ramah-tamah, sopan-santun, aman-damai, dan rasa toleran antar sesama penduduk atau warga yang mendiami ranah Minang, baik hubungan sesama orang Minang maupun hubungan orang minang dengan warga lain yang berbeda agama dan berbeda budaya.

Sikap ramah-tamah, sopan-santun, aman-damai, dan rasa toleran yang tinggi menjadi sarana ampuh untuk membangun wilayah Minangkabau dan akan terwujud dengan adanya kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong yang dilakukan secara bersama mengandung konsekuensi psikologis untuk menanggung rasa sakit dan senang. Rasa sakit dan senang tersebut bukan merupakan sebuah kendala, akan tetapi menjadi sebuah motivasi bagi seluruh warga atau penduduk ranah Minang untuk menyelesaikan permasalahan dengan segala resikonya secara bersama-sama. Kondisi tersebut sering disebut sebagai kerjasama sesama warga. Hal ini dinyatakan dalam lirik yang mengatakan, "*Sakik sanang samo-samo diraso*".

Suasana ramah-tamah, sopan-santun, aman-damai, dan toleransi melahirkan kebersamaan (gotong royong) tersebut selalu dikenang dan dibanggakan oleh warga atau penduduk Minang. Suasana tersebut menjadi barometer dan pedoman bagi para perantau Minang untuk menjalani kehidupannya di rantau atau di negeri orang. Seperti yang dinyatakan dalam lirik, "*Den takana jo kampung*".

c. Bait Ketiga

Kenangan masa lalu yang dilalui oleh masyarakat Minangkabau dari kecil hingga

dewasa, baik kondisi geografis, maupun suasana ramah-tamah, sopan-santun, toleran, dan kebersamaan yang terbentuk di ranah bundo atau kampung halaman secara psikologis memunculkan perasaan untuk selalu mengingat dan mengenang masa-masa itu, apalagi kerinduan terhadap keluarga (ibu, ayah, dan kakak atau adik). Kondisi tersebut selalu membayangkan orang Minang untuk secepatnya pulang ke kampung halaman Minangkabau, seperti yang dinyatakan dalam lirik, “*Takana jo kampung, induak, ayah, adiak sadonyo. Raso maimbau-imbau den pulang. Den takana jo kampung*”.

Secara keseluruhan lirik lagu *Kampung nan Jauah di Mato* menggambarkan tentang suasana kampung halaman yang aman, nyaman, damai, dan asri serta memiliki sikap ramah-tamah, sopan-santun, toleran, dan suka bekerjasama (bergotong-royong) mempengaruhi pola pikir dan keyakinan orang Minangkabau dan selalu memotivasi orang Minangkabau agar senantiasa mencintai, melihat, dan mengenang kampung halaman di mana mereka berada.

Tindakan, perilaku, dan pemikiran orang Minang yang tergambar pada lirik lagu merupakan nilai-nilai yang memberikan pedoman untuk melahirkan sikap dan karakter budaya. Nilai-nilai tersebut menyampaikan pengetahuan dan nasehat-nasehat yang seharusnya dikenali, diikuti, diamalkan, dan dibudayakan oleh orang Minang. Dengan kata lain, nilai-nilai tersebut bersifat mendidik agar orang Minang dapat hidup aman, makmur, bahagia di dunia dan akhirat. Berdasarkan paparan analisis hermeneutik di atas, dapat diidentifikasi beberapa nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam lirik lagu *Kampung nan Jauah di Mato*, yakni nilai-nilai: 1) cinta dan rindu kampung halaman (ranah Minang), 2) kedamaian dan keadilan, 3) sopan-santun, 4) toleran, dan 5) kebersamaan (gotong royong). Nilai-nilai tersebut diyakini dan dijadikan sebagai salah satu sumber atau pedoman untuk mendidik orang Minang agar senantiasa menciptakan suasana aman, damai, dan selamat menjalani hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Aspek Musik

Secara garis besar, analisis musik yang dilakukan terhadap musikal lagu *Kampung nan Jauah di Mato* sama dengan analisis yang dilakukan terhadap lagu *Minangkabau* yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni: 1) unsur melodidan 2) unsur ekspresi.

a. Unsur Melodi

Unsur melodi yang digunakan dalam musik lagu *Kampung nan Jauah di Mato* mengikuti aturan tangga nada modern, seperti aturan yang berlaku untuk unsur-unsur melodi lagu-lagu Minang yang lain, yakni menggunakan tangga nada diatonis. Unsur melodi lagu *Kampung nan Jauah di Mato* terdiri dari pergerakan dari satu nada ke nada lain dan memiliki satuan jarak nada (interval). Jarak nada (interval) yang digunakan dalam lagu *Kampung nan Jauah di Mato* dapat dilihat pada tabel 1.

Pergerakan melodi lagu *Kampung nan Jauah di Mato* menggunakan empat jenis interval, yakni 1) interval *prime* sebanyak 13 buah, 2) interval *seconde* sebanyak 33 buah, 3) interval *ters* sebanyak 36 buah, dan interval *kwart* sebanyak 9 buah. Pergerakan melodi

Interval	Birama	Jumlah
<i>Prime</i>	02, 04, 06, 07, 10, 12, 14, 15, 20, 20, 21, 22, 24	13 buah
<i>Seconde</i>	02, 02, 03, 04, 05, 07, 07, 08, 08, 08, 08, 10, 10, 11, 13, 15, 15, 16, 16, 16, 16, 19, 20, 20, 20, 21, 23, 23, 24, 24, 24, 24	33 buah
<i>Ters</i>	02, 02, 03, 04, 04, 05, 06, 06, 06, 08, 08, 09, 10, 10, 11, 12, 12, 12, 13, 14, 14, 14, 16, 17, 17, 18, 18, 19, 20, 21, 22, 22, 22, 24, 24, 01	36 buah
<i>Kwart</i>	01, 03, 05, 07, 10, 11, 13, 15, 23	9 buah

Tabel 1.
Interval Melodi
Lagu *Kampung
nan Jauah di Mato*

*Sumber: Pengolahan Data Penelitian

tersebut didominasi oleh penggunaan jarak nada (interval) *seconde* (berjarak $\frac{1}{2}$ atau 1 nada) dan interval *ters* (berjarak $1\frac{1}{2}$ atau 2 nada). Pergerakan melodi lagu *Kampuang nan Jauah di Mato* dapat dikategorikan pada gerak melompat. Gerak melompat tersebut ditandai dengan dominasi penggunaan jarak nada (interval) *ters* dan *kwart* yang berjumlah sebanyak 45 buah, sedangkan interval yang dapat dikategorikan sebagai gerak melodi melangkah (menggunakan interval *seconde*) hanya berjumlah 33 buah.

Dominasi gerak melodi melompat memberikan tingkat kesulitan tersendiri atau relatif agak sukar ketika dinyanyikan, akan tetapi gerak melodi melompat yang terdapat pada pergerakan melodi lagu *Kampuang nan Jauah di Mato* masih tergolong interval dengan jangkauan nada (*ambitus*) yang relatif pendek, yakni nada terendah adalah nada B dan nada tertinggi C atau dengan kata lain, jangkauan nada lagu tersebut hanya satu oktaf. Kondisi ini secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa lagu *Kampuang nan Jauah di Mato* dapat dinyanyikan dengan mudah.

Gerak melodi melompat yang relatif agak sukar digunakan pada birama 3 sampai 4 atau birama 11 sampai 12, atau birama 5 sampai 6 atau birama 13 sampai 14. Gerak melodi melompat tersebut terdiri dari gerak melompat naik dan langsung diikuti dengan gerak melodi melompat turun yang sedikit drastis, seperti gambar notasi di bawah ini:



Notasi 1.
Gerak melodi melompat

Perjalanan melodi lagu *Kampuang nan Jauah di Mato* tidak terlepas dari *galitiak* (cengkok) Minang, baik yang terlihat atau tertulis dalam notasi musik maupun ornamen lain yang tidak dituliskan akan tetapi terlihat ketika melodi tersebut dinyanyikan. *Galitiak* Minang secara tertulis dapat dilihat pada birama 8 sampai 9 atau birama 23 sampai 24. *Galitiak* tersebut dapat dilihat pada gambar notasi di bawah ini:



Notasi 2.
Galitiak (cengkok) Minang

Galitiak secara tertulis di atas ditandai dengan nuansa pergerakan melodi yang cenderung membentuk alunan-alunan dengan pengulangan nada-nada yang sama, selain itu menggunakan simbol legatura (garis melengkung) yang melahirkan nuansa melodi dan proses menyanyikan lirik lagu yang terkesan ditarik-tarik. Suasana alunan-alunan dengan pengulangan nada-nada yang sama dan proses menyanyikan lagu yang terkesan ditarik-tarik menjadikan pergerakan melodi sebagai salah satu karakteristik atau *galitiak* lagu-lagu Minang.

b. Unsur Ekspresi

Unsur ekspresi pada lagu *Kampuang nan Jauah di Mato* mengacu pada tiga komponen, yaitu 1) pola irama, berhubungan dengan pola irama khas yang dimiliki oleh suatu daerah, yaitu pola irama Minang, 2) tempo, berhubungan dengan tingkat kecepatan sebuah lagu dimainkan atau dinyanyikan (lambat, sedang, ataupun cepat) dan tempo berkaitan erat dengan jenis irama yang digunakan oleh sebuah lagu (sedih, khidmat, dan gembira), dan 3) warna nada (*timbre*), berhubungan dengan sumber bunyi yang berasal dari peralatan (instrumen) musik dan suara manusia.

Pertama, pola irama Minang yang terdapat dalam iringan musik lagu *Kampuang nan Jauah di Mato* apabila ditinjau dari berbagai versi lagu yang sudah beredar cenderung merupakan perpaduan antara pola irama latin (*cha cha cha*) dengan pola irama Joget (melayu). Perpaduan pola irama tersebut melahirkan pola irama yang memperlihatkan nuansa Minangkabau, terutama pola irama lagu *Kampuang nan Jauah di Mato* yang

dipopulerkan oleh penyanyi cilik Chiquita Meydi. Pola irama tersebut secara garis besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

152

Notasi 3.
Pola irama khas Minangkabau
(tempo cepat)

Allegretto

Transkripsi: Desyandri

Kedua, tempo yang terdapat pada lagu *Kampung nan Jauh di Mato* menggunakan tempo cepat (Allegretto 170). Perpaduan pola irama latin dengan pola irama joget (Melayu) dan kekhasan pola irama Minang yang dibawakan dengan tempo cepat melahirkan nuansa lagu yang bersemangat, riang, dan gembira. Tingkat kesulitan yang relatif mudah untuk dinyanyikan, lirik lagu yang mudah diingat atau dihafal, dan suasana riang menjadikan lagu *Kampung nan Jauh di Mato* banyak dikenal oleh masyarakat, sehingga menjadikan lagu tersebut populer dan terkenal ke berbagai pelosok nusantara, serta ke manca negara.

Ketiga, warna musik (*timbre*) yang terdapat pada lagu *Kampung nan Jauh di Mato* dilahirkan melalui penggabungan alat musik tradisional Minangkabau dengan alat-alat musik modern. Alat-alat musik tersebut terdiri dari alat musik *talempong* atau alat musik yang menyerupai bunyi *talempong* yang dihasilkan dari bunyi *keyboard* (orgen), *gandang* atau *congas*, dan drum set, serta alat-alat musik pengiring lainnya seperti gitar elektrik dan bass elektrik. Perpaduan alat-alat musik tradisional Minang dengan alat-alat musik modern tersebut melahirkan iringan musik yang menambah semaraknya warna warna musik Minangkabau tanpa meninggalkan ciri khas musik Minang.

Selain pola irama khas Minang dan tempo lagu yang berhubungan dengan perlambanan suasana kampung halaman yang tenang, tenteram, damai, adil, dan harmonis, elemen berikutnya adalah jangkauan nada (*ambitus*) yang terdapat pada lagu *Kampung nan Jauh di Mato*.

Ambitus lagu *Kampung nan Jauh di Mato* berkisar antara nada B₅ sampai dengan nada C₆, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:

Notasi 4.
Ambitus Lagu *Kampung
nan Jauh di Mato*

Transkripsi: Desyandri

Ambitus lagu *Kampung nan Jauh di Mato* berjarak 1 oktaf lebih (sembilan nada) dan tergolong pada jangkauan nada yang pendek dan tidak terlalu susah untuk dinyanyikan, serta sangat berpengaruh terhadap ekspresi seseorang ketika menyanyikan lagu tersebut. Jangkauan nada tersebut menggambarkan bahwa lagu *Kampung nan Jauh di Mato* merupakan lagu sederhana yang mudah diingat atau dihafalkan, sehingga memudahkan seseorang dalam proses pengekspresiannya. Hal ini sangat berkaitan dengan faktor kebertahanan dan kepopuleran lagu *Kampung nan Jauh di Mato* sampai dewasa ini.

Kebertahanan dan kepopuleran lagu *Kampung nan Jauh di Mato* hingga dewasa ini

menandakan bahwa lagu tersebut disukai dan diminati oleh para pendengar atau penikmat lagu, serta nasehat serta pesan-pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai kecintaan dan kerinduan, serta suasana emosional, sosiokultural terhadap ranah Minang semestinya masih dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat Minangkabau dalam menjaga dan melahirkan tindakan dan perilaku atau sikap yang sesuai menurut norma atau aturan adat budaya Minangkabau.

3. Aspek Psikologi

Suasana kejiwaan atau emosional yang dihadirkan atau dikomunikasikan dalam lagu *Kampuang nan Jauh di Mato* dapat diidentifikasi melalui penafsiran lirik. Pencipta lagu berupaya untuk menyamakan suasana emosional yang dirasakannya dengan dengan bantuan suasana emosional yang disampaikan oleh penyanyi/pemain musik Minang dan ditujukan pada pendengar atau penikmat lagu-lagu Minang. Suasana emosional tersebut adalah rasa rindu dan cinta terhadap keindahan dan keelokan kampung halaman, yakni ranah Minangkabau. Pencipta lagu ingin membangkitkan rasa atau memberikan stimulasi suasana emosional orang-orang Minang agar senantiasa mencintai dan merindukan kampung halamannya.

Suasana kecintaan dan kerinduan terhadap kampung halaman dihadirkan dan dikomunikasikan dengan stimulasi berbagai suasana emosional, seperti: 1) suasana keindahan alam Minangkabau yang berada jauh dari lokasi masyarakat Minang berada atau jauh dari rantau, 2) kampung halaman dikelilingi gunung dan bukit-bukit, 3) suasana sekampung-sepermainan (*sangkek basuliang-suliang*) dengan teman-teman sebaya, 4) suasana senasib-sepenanggungan, kebersamaan, dan gotong-royong, 5) suasana keramah-tamahan dan keelokan perilaku masyarakat Minang, dan 6) suasana kekeluargaan.

Paling tidak ada enam stimulasi yang dimunculkan dan dikomunikasikan oleh pencipta lagu dengan tujuan untuk menggugah jiwa dan perasaan, serta memengaruhi perilaku pendengar atau penikmat lagu *Kampuang nan Jauh di Mato* untuk melakukan tindakan-tindakan dan perilaku menuju terwujudnya rasa cinta dan rindu terhadap kampung halaman, yakni ranah Minangkabau.

Upaya untuk melahirkan tindakan-tindakan dan perilaku dalam mewujudkan rasa rindu dan cinta kampung halaman bagi pendengar atau penikmat lagu *Kampuang nan Jauh di Mato* merupakan dampak positif dari penciptaan lirik dan musik lagu-lagu Minang, sekaligus merupakan gambaran makna atau pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu kepada pendengar atau penikmat lagu.

4. Aspek Sosiokultural

Mengacu pada hasil analisis aspek kebahasaan, aspek musik, dan aspek psikologi yang telah dipaparkan sebelumnya secara umum lagu *Kampuang nan Jauh di Mato* juga berkaitan erat dengan kondisi sosiokultural yang terjadi, berlaku, dan berkembang di lingkungan masyarakat adat budaya Minangkabau.

Secara umum sumber ide dan topik yang dijadikan sebagai sarana dalam menciptakan lagu *Kampuang nan Jauh di Mato* oleh seniman atau pencipta lagu berpedoman pada dua hal, yakni: memanfaatkan kondisi alam dan realitas sosial budaya yang terjadi, berlaku, dan berkembang di lingkungan masyarakat Minangkabau. 1) kondisi alam kampung halaman yang jauh di mata dan dikelilingi oleh gunung atau perbukitan, 2) realitas sosial budaya, seperti: mengingat teman-teman lama sewaktu kecil, masyarakat yang aman dan damai, suka bergotong royong, dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

Kondisi alam dan realitas sosial budaya yang terungkap dalam lagu tersebut memberikan gambaran bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam menentukan kondisi sosial budaya masyarakat. Faktor yang berasal dari kondisi alam ikut memengaruhi realitas

sosial budaya yang muncul, atau dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa kondisi alam pedesaan yang masih menganut satu identitas budaya (*monocultural*) serta menggunakan norma atau aturan dan nilai-nilai yang sama sangat memungkinkan untuk melahirkan realitas masyarakat yang aman dan damai, suka bergotong-royong, dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi.

Kondisi realitas sosial yang terjadi, berlaku, dan berkembang di lingkungan kampung halaman Minangkabau tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi pola pikir, tindakan dan perilaku masyarakat Minangkabau dengan munculnya perasaan ingat terhadap kampung halaman, bahkan diibaratkan dengan kondisi alam dan kondisi sosiokultural yang memangil-manggil ketika masyarakat Minangkabau berada jauh dari kampung halaman untuk segera pulang.

5. Aspek Pendidikan dan Nilai-nilai Edukatif

Berdasarkan paparan hasil analisis interpretasi hermeneutik multi disiplin terhadap lagu *Kampung nan Jauh di Matoyang* telah dikemukakan sebelumnya dapat ditafsirkan bahwa secara garis besar nasehat dan pesan-pesan yang disampaikan dalam lagu tersebut adalah ungkapan kecintaan dan kerinduan masyarakat Minangkabau terhadap kampung halaman. Munculnya rasa cinta dan rindu tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor kondisi alam sekitar dan faktor kondisi realitas sosial budaya yang terjadi, berlaku, dan berkembang di lingkungan sosial budaya masyarakat Minangkabau yang masih diliputi oleh rasa persaudaraan, kebersamaan, dan kekeluargaan yang tinggi.

Upaya menghadirkan kondisi alam dan realitas sosiokultural oleh seniman atau pencipta dalam sebuah karya lagu *Kampung nan Jauh di Mato* mengisyaratkan beberapa nasehat atau pesan-pesan sebagai nilai-nilai dasar yang dianut, dijaga, dan dipertahankan oleh masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai tersebut, yakni:

- a. *Ketuhanan*; merupakan penafsiran dari kondisi alam yang menjadi latar belakang daerah Minangkabau, yakni daerah yang dikelilingi oleh gunung-gunung atau perbukitan. Alam dengan segala bentuk dan isinya merupakan ciptaan Allah SWT, dengan demikian kondisi alam tersebut merupakan nilai-nilai yang bersumber dari kekuasaan Allah SWT (Tuhan), salah satunya tertuang dalam lirik *kampung nan jauh di mato, gunuang sansai bakuliliang*.
- b. *Persaudaraan*; merupakan hasil penafsiran dari faktor alam dan kondisi realitas sosial budaya yang menunjukkan bahwa individu atau masyarakat Minangkabau yang telah pergi dari daerahnya (merantau) dalam waktu yang lama masih tetap ingat teman-teman lama, teman-teman sepermainan sewaktu kecil. Nilai-nilai persaudaraan tersebut salah satunya tercantum dalam lirik *den takana jo kawan-kawan lamo, sangkek basuliang-suliang*.
- c. *Aman dan damai*; merupakan penafsiran terhadap kondisi alam dan realitas sosial yang menggambarkan bahwa masyarakat yang mendiami daerah Minangkabau adalah masyarakat yang baik (*elok*). Masyarakat yang elok dapat ditafsirkan sebagai masyarakat yang diliputi suasana keramah-tamahan, keadilan, dan ketenteraman yang ditunjukkan dengan saling menjaga sikap toleran dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tercantum dalam lirik *panduduaknyo nan elok*.
- d. *Gotong-royong*; merupakan penafsiran dari kondisi masyarakat yang saling menjaga sikap toleran dan memiliki kepedulian yang tinggi antar sesama, sehingga dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan mencapai suatu tujuan tertentu cenderung dilaksanakan dengan cara bergotong-royong. Nilai-nilai gotong-royong tercantum dalam lirik *nan suko bagotong-royong*.
- e. *Kekeluargaan*; merupakan penafsiran dari suasana keakraban, persaudaraan, dan

kepedulian yang tinggi antar sesama warga, baik kegembiraan dan kesedihan yang terjadi di rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai kekeluargaan tercantum dalam lirik *sakik-sanang samo-samo diraso*.

- f. *Kesatuan budaya*; merupakan penafsiran dari keseluruhan realitas sosial yang terjadi, berlaku, dan berkembang di lingkungan budaya masyarakat Minangkabau yang muncul dari rasa cinta dan rindu terhadap suasana kehidupan masyarakat Minangkabau yang diliputi oleh nilai-nilai Ketuhanan, persaudaraan, gotong-royong, dan kekeluargaan. Perpaduan nilai-nilai tersebut melahirkan masyarakat yang bersatu, damai, dan tenteram di bawah naungan norma atau aturan adat budaya Minangkabau.

Melalui lagu dan kandungan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada *Kampuang nan Jauh di Mato* yang telah dipaparkan sebelumnya membuktikan bahwa lagu Minang sarat nilai-nilai edukatif dan sekaligus sebagai stimulasi bagi masyarakat Minang untuk selalu ingat dan mengenang kampung halaman, sehingga dapat melepas kerinduan masyarakat Minang. Barendregt (2002: 421) mengemukakan bahwa, "... *In this way the songs are one possible means for the Minang to deal with their yearning for dear ones who have gone abroad or with their longing for their village of origin*". merupakan nilai-nilai yang sangat penting dan bermanfaat bagi pendidikan.

Nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat untuk membangun karakter peserta didik, jika lagu tersebut dibelajarkan di sekolah-sekolah, sehingga peserta didik memiliki karakter yang dekat dengan budaya mereka sendiri. Desyandri (2017: 16) mengemukakan bahwa, "*These values are believed and serve as one of the sources or guidelines to educate Minang people to always create a safe, peaceful, and safe life in the world and the hereafter*". Manfaat tersebut berupa pedoman atau acuan untuk mengarahkan dan mengembangkan pola pikir, tindakan dan perilaku peserta didik yang sesuai menurut nilai-nilai yang dianut, dijaga, dan dilestarikan oleh masyarakat Minangkabau terdahulu, selain itu juga bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran seni musik dan budaya Minangkabau.

Pentingnya nilai-nilai edukatif lagu Minang yang dipaparkan sebelumnya diperkuat dengan pandangan Ardipal (2015: 2015) yang mengemukakan bahwa seni musik membentuk disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu peserta didik yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, fikiran, sosialisasi, dan emosional. Dengan demikian, merupakan suatu keharusan bagi sekolah untuk membelajarkan lagu *Kampuang nan Jauh di Mato* yang terbukti memiliki kandungan nilai-nilai edukatif yang mengedukasi peserta didik untuk melahirkan karakter mulia dan tetap dekat dengan akar budaya mereka sendiri, yakni budaya Minangkabau.

Kesimpulan

Analisis hermeneutik secara multidisipliner terhadap salah satu lagu Minang, yaitu lagu *Kampuang nan Jauh di Mato, Ciptaan Aminas* dapat mengidentifikasi 6 (enam) nilai edukatif, yaitu 1) ketuhanan, 2) persaudaraan, 3) aman dan damai, 4) gotong-royong, 5) kekeluargaan, dan kesatuan budaya. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun karakter peserta didik, baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan keluarga atau masyarakat.

Keenam nilai-nilai tersebut sangat berguna untuk mengantisipasi ketercerabutan peserta didik dari budayanya sendiri, yakni budaya Minangkabau, di samping itu bermanfaat bagi pelestarian nilai-nilai adat Minangkabau dan proses pengaktualisasian nilai-nilai tersebut di lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dalam membangun karakter

peserta didik, sehingga tercapainya tujuan adat Minangkabau dan tujuan pendidikan, yakni menciptakan peserta didik yang beradab, beradab, dan berkarakter mulia.

Daftar Pustaka

- Amir M.S. 2011. *Adat Minangkabau: Pola hidup dan tujuan hidup orang Minang*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Ardipal. 2015. "Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni di Sekolah Dasar." Artikel dipublikasikan pada *Jurnal Humanus*, Vol. 14, No. 1, hlm. 17-23
- Astuti, K.S. 2010 (Juni 11-13). *Shaping morality through music learning in formal schools in Indonesia: An evaluation study*. Artikel dipublikasikan pada *Asia Pasific Network for Moral Education 5th dalam Annual Conference Interdisciplinary Moral Education in Asia's Globalising Societies; Concept and Practices*. Japan: Nagasaki University
- Barendregt, Bart. 2002. "The sound of 'longing for home': Redefining a sense of community through Minang popular music." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 158, No: 3, 411-450: Leiden University
- Budiman, S. 2011 (Maret 6). "Lagu Minang Baru Muncul di Era 70-an." Padang: *Harian Haluan Padang*
- Darwis. 2005 (November 28). "Tafsir pantun Minang I." Artikel 655. Diambil pada tanggal 22 Januari 2012, dari <http://www.cimbuak.net/content/view/655/5/1/1/>
- Desyandri. 2015. "Nilai-nilai Edukatif Lagu-lagu Minang untuk Membangun Karakter Peserta Didik." Dipublikasikan pada *Jurnal Pembangunan Pendidikan; Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 3, No. 2, hlm. 126-141
- _____. 2016. "Interpretasi Nilai-nilai Edukatif Lagu *Kambanglah Bungo* untuk Membangun Karakter Peserta Didik." Dipublikasikan pada *Komposisi; Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, Vol. 17, No.1, hlm. 37-51
- _____. 2017. "Internationalization of local wisdom values through music art as stimulation of strengthening character education in early childhood education; A hermeneutic analysis and ethnography studies." Naskah dipresentasikan pada *International Conference of Early Childhood Education (ICECE): Atlantis Press*
- Fraser, J. 2011. "Pop song as custom: Weddings, ethnicity, and entrepreneurs in West Sumatra." *Jurnal Ethnomusicology Spring/Summer*, Vol. 55, No. 2, p. 200-228. Ohio: Society for Ethnomusicology
- Hajizar. 2012 (Maret 13). "Lagu Padang Dulu dan Kini." Artikel. Diambil pada tanggal 3 Maret 2014, dari <http://albiouna.com/umum/lagu-padang-dulu-dan-kini>
- Reno, P. 2012 (Oktober 1). Iptek maju, budaya Minang terancam. Padang: *Harian Padang Ekspres*. Diambil pada tanggal 15 Juni 2014 dari <http://www.padangekspres.co.id/m/berita.php?id=35403>